

**PARENTING BAHASA ANAK GEN Z
(ANALISIS KRITIS PENDEKATAN FILOSOFIS)**

¹Riris Eka Setiani

¹UIN Saizu Purwokerto

¹riris@uinsaizu.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis berbagai pendekatan dalam parenting yang berhubungan dengan perkembangan bahasa anak Gen Z, dengan mengacu pada perspektif filosofis yang relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan, peluang, dan strategi yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam membimbing anak-anak mereka agar dapat tumbuh dengan kemampuan bahasa yang optimal dan berpikir kritis di dunia yang serba cepat ini. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan filosofi yang mengarah kepada aspek epistemologis, ontologis, dan askiologis. Hasil penelitian menghasilkan bahwa parenting bahasa bagi anak generasi Gen Z secara filosofis didasarkan pada pentingnya untuk memperbaiki bahasa yang baik bagi anak-anak dengan konsep qoulan layyina, qaulan sadida, qaulan baligha, dan qaulan karima.

Kata kunci: parenting, gen Z, qaulan layyina, qaulan sadida, qaulan baligha, qaulan karima

ABSTRACT

This article aims to critically analyze various approaches in parenting related to the language development of Gen Z children, with reference to relevant philosophical perspectives. This research is expected to provide a clearer picture of the challenges, opportunities, and strategies that can be applied by parents in guiding their children to grow up with optimal language skills and critical thinking in this fast-paced world. This research is a qualitative research with a philosophical approach that leads to epistemological, ontological, and asciological aspects. The results of the study resulted in the philosophical parenting of language for Gen Z generation children based on the importance of improving good language for children with the concepts of qaulan layyina, qaulan sadida, qaulan baligha, and qaulan karima.

Keyword: parenting, gen Z, qaulan layyina, qaulan sadida, qaulan baligha, qaulan karima

I. PENDAHULUAN

Pada era digital yang semakin maju, dinamika pola asuh anak mengalami perubahan yang signifikan terlebih dengan generasi Z. Anak Gen Z", merujuk pada mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Anak-anak dari generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi, media sosial, serta akses informasi yang cepat dan mudah.

(Qurniawati, 2018) menyebut Generasi Z atau penduduk asli era digital lahir di dunia digital dengan teknologi lengkap Personal Computer (PC), ponsel, perangkat gaming dan internet. Mereka menghabiskan waktu luang untuk menjelajahi web, lebih suka tinggal di dalam ruangan dan bermain onlinedaripada pergi keluar dan bermain di luar ruangan. Kasus yang didapatkan dari Perilaku anak-anak muda generasi Z atau Gen Z agak mengkhawatirkan orang-orang yang lebih tua dari mereka, terutama mengenai caranya berbicara dan pemilihan kata-kata yang digunakan. Gen Z dinilai lebih sering berbicara dengan kata kasar dan tak pantas bila dibandingkan dengan generasi di atas mereka. (suara.com: Kenapa Gen Z Mudah Sekali Bicara dengan Kata Kasar? Psikolog Sarankan Hal Ini Kepada Orang Tua). Gemma Fitri Purbaya dalam artikel yang dimuat di Valid News menyatakan bahwa Fondasi *belief system* dalam norma yang berbeda pada gen Z menjadi akar mengapa generasi ini cenderung lebih terbiasa dengan kata-kata kasar.

Salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah bahasa. Bahasa merupakan sarana utama dalam pembentukan kognisi, interaksi sosial, dan ekspresi diri. Dalam konteks ini, "bahasa anak Gen Z" bukan hanya merujuk pada kata-kata yang mereka gunakan, tetapi juga cara mereka berkomunikasi, yang dipengaruhi oleh media sosial, teknologi digital, dan cara hidup yang serba cepat. (Sirajul Fuad Zis, 2021).

Namun, perkembangan bahasa anak Gen Z tidak dapat dipandang begitu saja tanpa memperhitungkan konteks yang lebih luas, terutama dalam perspektif filosofi pendidikan dan pendekatan parenting. Ada berbagai macam teori dan pendekatan dalam mendidik

anak yang mempertimbangkan faktor perkembangan bahasa ini. Beberapa pendekatan tradisional mungkin tidak lagi relevan dalam menghadapi tantangan zaman, sementara pendekatan modern lebih menekankan pada kebebasan berekspresi dan integrasi dengan teknologi. (Ilahi, 2013)

Pendekatan filosofis dalam parenting, yang mencakup berbagai pandangan seperti filsafat pendidikan, etika komunikasi, dan teori sosial, dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana seharusnya orang tua mendampingi perkembangan bahasa anak Gen Z. Pendekatan ini juga mengajak orang tua untuk berpikir kritis mengenai dampak dari kemajuan teknologi terhadap perkembangan bahasa dan komunikasi anak-anak mereka, serta bagaimana mereka bisa berperan dalam membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berbahasa yang sehat di tengah arus informasi yang begitu deras. Penulisan artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pentingnya pendekatan filosofi dalam parenting terkait dengan perkembangan bahasa anak Gen Z. Secara spesifik, tujuan penulisan artikel ini dapat dijabarkan sebagai berikut: Menganalisis Perkembangan Bahasa Anak Gen Z dalam Konteks Zaman sekarang dan menawarkan secara kritis pendekatan Parenting dalam kontesk filsafat pendidikan Islam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yaitu analisis kritis yang bertujuan untuk menilai secara kritis berbagai asumsi, nilai, dan ideologi yang mendasari praktik parenting, terutama dalam konteks penggunaan bahasa oleh anak-anak. Langkah-langkah dalam pendekatan analisis kritis: Identifikasi isu-isu utama: Menganalisis fenomena terkait penggunaan bahasa oleh anak-anak Gen Z dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana teknologi dan media sosial memengaruhi cara mereka berkomunikasi. Kritik terhadap ideologi dalam cara orang tua mendidik anak-anak mereka, baik itu melalui pola asuh yang lebih tradisional ataupun yang lebih modern. Ini termasuk analisis tentang apakah pendekatan parenting yang ada sesuai dengan ajaran

filosofi Islam mengenai bahasa dan komunikasi. Evaluasi dampak teknologi yaitu mengidentifikasi potensi dampak positif dan negatif dari penggunaan teknologi terhadap perkembangan bahasa anak-anak, serta bagaimana orang tua dapat mengelola pengaruh ini dengan bijak.

Generasi Z dan dinamikanya

Budiati (Indah Budiati, 2018) menjelaskan bahwa pengelompokkan generasi muncul dalam dunia kerja berdasarkan sumber daya manusia. Generasi Z, yang terdiri dari individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga pertengahan 2010-an, telah menjadi kekuatan yang mendominasi panggung global. Dikenal sebagai generasi inovatif, Gen Z telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan teknologi, budaya, dan sosial. Namun, seperti setiap generasi, adanya dinamika internal yang membawa dampak positif dan negatif.

Kelebihan generasi Z

1. Kreativitas dan keahlian Digital
Generasi Z dikenal sebagai generasi yang kreatif, terutama dalam penggunaan teknologi. Mereka mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi dan seringkali memiliki keterampilan digital yang unggul. Banyak inovasi berasal dari keahlian mereka dalam menguasai aplikasi dan platform digital. (Qurniawati, 2018)
2. Aktivisme Sosial dan Lingkungan
Generasi Z memiliki kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Mereka aktif dalam berbagai gerakan sosial, menggunakan kekuatan media sosial untuk menyuarakan pendapat dan mempromosikan perubahan positif dalam masyarakat.
3. Kewirausahaan Digital
Banyak dari Generasi Z yang menjadi pelaku kewirausahaan digital. Mereka memanfaatkan internet sebagai alat untuk membangun bisnis mereka sendiri, menciptakan produk inovatif, dan meraih kesuksesan dalam usaha mereka.

Tantangan generasi Z

Berikut adalah tantangan-tantangan kinerja Gen Z:

1. Ketidakstabilan Mental
Dalam beberapa penelitian, Generasi Z dilaporkan mengalami tingkat stres dan kecemasan yang tinggi. Tekanan dari tuntutan akademis, persaingan sosial media, dan ekspektasi yang tinggi dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental mereka.
2. Ketergantungan pada Teknologi
Meskipun memiliki keterampilan digital yang luar biasa, Generasi Z juga dapat menjadi terlalu tergantung pada teknologi. Ketergantungan ini bisa memengaruhi produktivitas dan keseimbangan antara dunia maya dan dunia nyata.
3. Ketidakstabilan Pekerjaan
Generasi Z sering dihadapkan pada ketidakpastian pekerjaan dan sulitnya mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan mereka. Ini bisa menciptakan tantangan kinerja dalam membangun karir yang stabil dan memuaskan.

Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa Generasi Z telah membawa inovasi yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, terutama di bidang teknologi dan kegiatan sosial. Namun, seperti generasi lainnya, generasi ini juga menghadapi tantangan kinerja tertentu.

Penting bagi masyarakat untuk memahami dan mendukung perkembangan positif Gen Z, sekaligus mencari solusi untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Parenting Islami

Parenting berasal dari bahasa Inggris yang berasal dari kata *parent* yang berarti orang tua. (Shadily, 2005). Sedangkan parenting itu sendiri didefinisikan sebagai *the process of caring for your child or children* (proses mengarahkan anak yang belum dewasa). Istilah parenting secara definitif kemudian dimaknai sebagai proses pemanfaatan keterampilan mengasuh anak yang dilandasi oleh aturan-aturan yang agung dan mulia. Kepengasuhan atas anak harus dilandasi oleh kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. (Ilahi, 2013).

Terza, dkk (Terza, 2023) menyebut parenting merupakan system atau sebuah ilmu yang

mengajarkan bagaimana cara pendampingan serta pengembangan kemampuan anak berdasarkan kemampuan anak tersebut. Tumbuh kembang anak selain di pengaruhi oleh bentuk pendampingan dari keluarga juga di pengaruhi oleh faktor Lingkungan. Faktor lingkungan memang menjadi hal yang menantang adanya parenting bagi anak-anak terutama dalam hal bahasa.

Abdul Ghofar dan saiful Iman (Iman, 2018) dalam artikelnya menyebut bahwa terdapat empat prinsip yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka, yaitu memelihara fitrah anak (al-muhafazhoh), mengembangkan potensi anak (al-tanmiyah), ada arahan yang jelas (at-taujih), bertahap (al-tadarruj), dengan metode yang dapat digunakan berupa: keteladanan, nasihat, kisah, pembiasaan, perumpamaan, targhib dan tarhib. Sedangkan materi parenting yang perlu diberikan orang tua kepada anaknya adalah akidah (keimanan), ibadah, akhlak, aqliyah, dan jasmani.

Parenting Islami merupakan bentuk pola asuh yang bisa dilakukan orang tua dengan mengasuh anak sesuai ajaran Islam. Hal ini perlu dilakukan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dan taat dengan agama. (Akin, 2012)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Isu-isu utama

Setelah melihat beberapa kasus yang terjadi di lingkungan sosial kemasyarakatan baik di dalam keluarga, sekolah, dan teknologi penulis menemukan beberapa isu utama dan penyebabnya sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Identifikasi isu-isu utama dalam parenting keluarga

No	Indikasi krisis	Contoh	Penyebab
1	Bahasa	Anjir,	Permainan game yang tidak terkontrol seperti Mobil Legend
2	Tindakan	Bullying, menghina, tindakan asusila, tindakan	Youtube dan Instagram dan permainan seperti mobile legend

kekeran		
3	Tontonan	Anime, horror, kartun
		Youtube dan Instagram dan permainan seperti mobile legend

Dari tabel di atas, dapat dianalisis bahwa fenomena terkait penggunaan bahasa oleh anak-anak Gen Z dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana teknologi dan media sosial memengaruhi cara mereka berkomunikasi adalah dari tontonan dan permainan yang tidak terkontrol secara baik oleh orang tua atau pun keluarga. Sebagaimana kata anjir dalam tabel di atas. Meskipun sebenarnya bahwa kata anjir tidak ditemui dalam kamus besar bahasa Indonesia, namun demikian pada gilirannya kata-kata anjir menjadi kosa kata terbaru di dalam kamus bahasa Indonesia. Hal ini seperti ditemukan oleh Belinda Ekharisti Viklous dalam penelitiannya. (Viklous, 2022).

Hal yang sama diteliti oleh Intan Rawit Sapanti yang menyimpulkan bahwa kata anjing mengalami pergeseran makna, dalam hal ini adalah mengalami perluasan makna, yaitu kesal, marah, kaget, mengumpat, kagum, tidak menyangka, enak, kecewa, dan lucu. (Sapanti, 2022).

Bahasa yang dipakai oleh anak dalam kerangka ideologi atau nilai yang terkandung dalam cara orang tua mendidik anak-anak mereka, baik itu melalui pola asuh yang lebih tradisional ataupun yang lebih modern. Terjadi karena adanya tipe dari parenting orang tua itu sendiri. Orangtua merupakan figur sentral dalam mendidik anak. Mutlak bagi orangtua untuk memahami dunia anak terutama berkaitan dengan dunia digital. Orangtua dapat menggunakan Islamic parenting untuk mendidik generasi alpha agar mereka memiliki benteng dan terhindar dari hal yang dilarang. Berdasarkan hasil penelitian ini, untuk mendidik karakter islami melalui Islamic parenting harus dimulai sejak dini dan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. (Zakiyah, 2022).

Sebagaimana diketahui bahwa ada beberapa model parenting dari orang tua

2. Evaluasi dampak teknologi

Ada beberapa identifikasi potensi dampak positif dan negatif dari penggunaan teknologi terhadap perkembangan bahasa anak-anak, serta bagaimana orang tua dapat mengelola pengaruh ini dengan bijak, antara lain, namun demikian ada beberapa pola yang bisa dilakukan oleh orang tua yaitu:

a. Pendampingan

Pendampingan terhadap anak perlu dilakukan meskipun tidak mengekang. Menurut Handayani pendampingan dari orang tua yang dapat dilakukan yaitu dengan mengawasi pada saat anak mengakses konten digital, memberikan batasan kepada anak aplikasi-aplikasi apa saja yang diperbolehkan untuk diakses dan membatasi waktu/lama anak dapat mengakses teknologi digital tersebut. Dengan adanya peran orang tua tersebut maka dampak-dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan mengakses konten digital tersebut dapat diminimalisir dampak negatifnya. Selain itu, dari sisi positifnya dari perkembangan di era teknologi digital ini dapat memudahkan segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, malah justru teknologi digital ini dapat di maksimalkan dan di dimanfaatkan dengan baik oleh orang tua dan anak khususnya. Dengan begitu anak dalam pengenalan literasi di era teknologi digital ini dapat di kawal orang tuanya dengan baik. (Handayani, 2022)

b. Pemfilteran

Menurut Saidan Ahmad, dkk, bahwa sebagian besar orang tua belum memahami esensi literasi digital sehat pada anak-anak mereka. Mediasi orang tua dalam penggunaan teknologi digital bersama anak masih belum sepenuhnya berjalan efektif dan optimal. Orang tua perlu lebih aktif terlibat dalam pemantauan dan aktivitas anak-anak mereka di dunia digital. (Saidan Maulana Ahmad, 2024).

c. Menjadi Role Model

Orang tua "Sebenarnya yang paling utama adalah bagaimana sebagai orang tua bisa menjadi *role model* bagi anak. Orang tua harus bisa menjadi contoh untuk tidak pernah mengeluarkan kata-kata kasar karena menjadi bukti buat anak kalau orang tua berkomitmen begitu. Kata-kata maaf dan terima kasih adalah contoh yang paling menarik untuk dilakukan oleh orang tua sebagai bagian dari parenting. Kata-kata yang baik seperti zikir dan doa yang baik menjadi hal yang seharusnya dilakukan oleh orang tua dalam hal parenting ini. Parenting islami adalah suatu bentuk pola asuh yang didasari oleh nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur'an serta As-Sunnah. Pola perubahan zaman serta keharusan untuk memiliki karakter dan moral yang baik, mengharuskan orang tua khususnya orangtua muslim milenial untuk mampu beradaptasi dan membina anak-anak mereka sejak dini agar terhindar dari kesalahan moral dan karakter anak-anak mereka di masa depan dengan memanfaatkan teknologi yang ada dengan bijak dan terkontrol. Islamic Parenting adalah paradigma holistik, yang didasarkan pada hak dan tanggung jawab kedua orang tua dan anak. Mengasuh anak dalam Islam dipandang sebagai tanggung jawab yang diamanatkan oleh Allah. Orang tua bertanggung jawab kepada Allah dan anak-anak mereka untuk memenuhi peran mereka sebagai wali. Islam mengatur hubungan orang tua-anak dalam kerangka checks and balances. Orang tua dan anak memiliki tanggung jawab dan hak atas satu sama lain. (Akin, 2012). Perilaku generasi milenial dan generasi Z yang semula interaktif sebelum menggunakan gawai, setelah menggunakan gawai proses komunikasinya menjadi pasif, sehingga tidak terjadi komunikasi efektif. (Sirajul Fuad Zis, 2021).

Dasar Parenting Bahasa Anak Gen Z dalam Islam

Dalam Islam, parenting atau pendidikan anak bukan hanya berfokus pada aspek fisik dan intelektual, tetapi juga pada pengembangan karakter, akhlak, dan spiritualitas anak. Pendekatan filosofis terhadap parenting bahasa anak Gen Z, yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media sosial, harus diintegrasikan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Islam memberikan pedoman yang jelas terkait dengan bagaimana orang tua seharusnya mendidik anak-anak mereka, termasuk dalam hal perkembangan bahasa, komunikasi, dan interaksi sosial. Berikut ini adalah beberapa dasar yang relevan dari perspektif Islam dalam konteks parenting bahasa anak Gen Z:

1. Pentingnya Pendidikan Sejak Dini (Tarbiya)

Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran sejak anak masih kecil. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: *"Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk mendirikan salat, dan bersabarlah dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu; Kami-lah yang memberi rizki kepadamu."* (QS. Taha: 132).

Pendidikan dalam Islam bukan hanya terbatas pada aspek agama, tetapi juga mencakup pengembangan kognitif dan sosial. Dalam konteks bahasa, orang tua dianjurkan untuk mengajarkan anak-anak mereka nilai-nilai moral dan etika melalui komunikasi yang baik dan cara berbahasa yang benar. Bagi anak-anak Gen Z yang hidup dalam dunia digital dan informasi yang sangat cepat, penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan yang mendalam terkait cara berkomunikasi yang etis dan penuh hikmah. Orang tua dapat mengajarkan anak untuk menggunakan bahasa yang sopan dan sesuai dengan ajaran Islam dalam berbagai platform komunikasi, termasuk media sosial.

2. Etika Komunikasi (Adab al-Kalam)

Islam sangat menghargai etika dalam berbicara dan berkomunikasi. Salah satu konsep penting dalam Islam adalah adab al-kalam atau etika berbicara. Nabi

Muhammad SAW bersabda: *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menekankan bahwa bahasa yang digunakan harus mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan etika. Dalam konteks anak Gen Z, yang terpapar oleh kebebasan berkomunikasi di media sosial, orang tua perlu mengarahkan anak-anak untuk menjaga etika berbicara. Hal ini mencakup penggunaan bahasa yang tidak hanya sopan, tetapi juga penuh kasih sayang, jujur, dan membangun komunikasi yang positif.

Sebagai contoh, ajaran Islam tentang menghindari perkataan yang menyakiti orang lain atau mengadu domba sangat relevan dalam menghadapi fenomena trolling atau ujaran kebencian di dunia maya.

3. Pengembangan Akhlak melalui Bahasa

Bahasa dalam Islam tidak hanya dilihat sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk akhlak anak. Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (HR. Ahmad).

Melalui bahasa, orang tua bisa mengajarkan anak-anak mereka untuk berbicara dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa empati. Dalam konteks parenting anak Gen Z, yang sering terpapar pada informasi yang tidak selalu mencerminkan nilai-nilai moral yang baik, orang tua harus lebih aktif dalam memberikan contoh dan mengarahkan anak-anak untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan prinsip akhlak Islam. Sebagai contoh, dalam dunia digital yang sangat luas ini, ajaran Islam tentang menjaga lisan dari ucapan yang sia-sia, fitnah, dan dusta sangat penting untuk diterapkan dalam interaksi anak-anak dengan sesama teman, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

4. Pentingnya Menjaga Keseimbangan antara Teknologi dan Nilai Agama

Islam mengajarkan umatnya untuk tidak terjebak dalam dunia yang berlebihan (ghulu) atau menyalahgunakan sesuatu, termasuk teknologi dan media sosial. Allah berfirman: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari duniawi."* (QS. Al-Qasas: 77).

Anak-anak Gen Z hidup dalam dunia yang serba digital, dengan kemudahan akses informasi dan media sosial yang terus berkembang. Namun, Islam mengajarkan agar teknologi digunakan dengan bijak dan seimbang. Orang tua perlu mengajarkan anak untuk memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang positif dan mendidik, sambil tetap menjaga hubungan mereka dengan Allah dan prinsip-prinsip agama dalam berkomunikasi.

Misalnya, orang tua dapat mengarahkan anak-anak untuk menggunakan media sosial untuk berbagi ilmu, berdakwah dengan cara yang baik, atau berkomunikasi secara positif, serta menghindari perilaku negatif seperti menyebarkan informasi yang tidak benar atau ikut serta dalam perdebatan yang tidak produktif.

5. Pembelajaran Bahasa sebagai Sarana Menanamkan Akidah dan Ibadah

Islam mengajarkan pentingnya penguasaan bahasa untuk memahami Al-Qur'an, hadis, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Bahasa menjadi sarana utama untuk membentuk pemahaman dan penghayatan terhadap akidah dan ibadah dalam Islam. Oleh karena itu, orang tua dianjurkan untuk mengajarkan bahasa yang baik kepada anak-anak mereka, baik bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an maupun bahasa sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam.

Di dunia digital saat ini, di mana bahasa anak-anak Gen Z sering terpapar dengan bahasa gaul atau bahasa yang tidak baku, orang tua perlu lebih waspada dalam memperkenalkan anak-anak kepada bahasa yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, orang tua dapat mengenalkan anak-anak dengan bahasa yang digunakan dalam doa-doa atau bacaan-bacaan

ibadah lainnya agar mereka dapat lebih dekat dengan ajaran agama.

Parenting Bahasa Islami bagi generasi Z

Ada beberapa ajaran Islam yang mengajarkan anak untuk berbicara bahasa yang baik, dalam islam dikenal beberapa istilah yaitu:

1. Qaulan layyinan

Satu komunikasi Islam dalam konteksnya dikenal dengan nama qaulan layyina terdapat pada Surat Thaha ayat 44 yang berbunyi:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut."

Ayat ini dapat dipahami sebagai satu landasan teoritis sebagai pengembangan ilmu komunikasi di dalam Islam. qaulan layyinan. Kata layyina dalam kamus al-Munawir adalah bentuk masdar dari kata lana, yang mempunyai arti lunak, lemas, lemah lembut, halus akhlaknya. Syekh As-Suyuti dan Al-Mahalli, Hasyiyah as-Sawi 'ala Tafsir Jalalain mengartikannya dengan sahan latifa, yaitu mudah, lemah lembut.

Generasi Z yang sudah terbawa oleh media sosial hendakna memiliki kemampuan untuk memfilter bahasa yang tidak bagus, yang mana harus didapatkan dari pola asuh dari orang tua. Kata-kata yang lembut tidak akan terwujud seandainya orang tua tidak memiliki kemampuan untuk memfilter bahasa-bahasa yang kurang baik.

2. Qaulan kariman

Konsep Qaulan Karima, sebagai salah satu ragam komunikasi verbal dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 23. Di dalam ayat ini ditegaskan perintah Allah Ta'ala untuk berkata-kata yang baik dengan perkataan yang mulia kepada orangtua, serta larangan untuk berkata buruk. Bahkan sekedar mengucapkan kata "ah" saja tidak boleh.

3. Qaulan sadida

Qaulan Sadida artinya adalah perkataan yang baik dan benar. Dalam Al-Qur'an, kata qaulan sadidan disebut 2 kali, yaitu :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُ ضَعْفًا حَاقُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” (QS. An-Nisa’ 4: Ayat 9).

Qaulan Sadidan menurut pemaparan atau arti dari surat di atas yaitu suatu pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi materi, isi, pesan maupun redaksi tata bahasa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar,” (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 70).

Surat al-Ahzab ayat 70 dengan tegas memerintahkan umat Islam untuk berperilaku yang jujur. Kata jujur dalam bahasa Arab adalah الصدق yang artinya benar atau nyata. Dalam istilah Bahasa Indonesia, jujur bermakna kesesuaian antara informasi dan kenyataan, perbuatan dan ucapan.

4. Qaulan balighan

Hamka (1983:Jilid V:142) menyebutkan bahwa ungkapan qaulan baligha bermakna ucapan yang sampai pada lubuk hati orang yang diajak bicara, yaitu kata-kata yang fashahat dan balaghah (fasih dan tepat); kata-kata yang membekas pada hati sanubari. Kata-kata seperti ini tentunya keluar dari lubuk hati sanubari orang yang mengucapkannya.

Dari beberapa uraian yang telah disebutkan di atas, maka dasar parenting bahasa anak Gen Z dalam Islam mencakup pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai moral dan etika dalam berkomunikasi, pentingnya menjaga akhlak dan etika dalam penggunaan bahasa, serta pemanfaatan teknologi secara bijak. Orang tua harus mampu menyeimbangkan antara pengaruh dunia digital dan ajaran agama dalam mendidik anak-anak, agar bahasa yang digunakan oleh anak-anak tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga mencerminkan akhlak

mulia dan kedekatan mereka dengan prinsip-prinsip Islam.

IV. KESIMPULAN

Parenting islami adalah suatu bentuk pola asuh yang didasari oleh nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur’an serta As-Sunnah. Salah satu ayat yang mengajarkan kepada kita bahwa agar anak-anak terhidar dari api neraka adalah adanya parenting yang mementingkan adanya optimalisasi kemampuan anak-anak dalam teknologi untuk mencapai tingkatan kebahasaan yang baik.

Kemajuan teknologi di dalam bahasa seharusnya bisa menjadi informasi digital literasi dari orang tua di dalam mengasuh anaknya sehingga bahasa-bahasa kasar dan tidak baik dapat diminimalisir. Orang tua seharusnya menjadi role model di dalam aspek bahasa seperti kata qaulan layyina, qaulan sadida, qaulan baligha, dan qaulan karima. Keempat kata ini dalam Islam mengarahkan kepada aspek ontologis dan epistemologis filsafat Islam dan juga aksiologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2024). KONSEPSI HUMANISME PENDIDIKAN ISLAM DALAM KERANGKA TIPOLOGIMAZHAB FILSAFAT ISLAM. *Ta’dib (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Peradaban Islam)* 5 (1) 2024, 29-48.
- Akin, M. (2012). “Exploring Theology and Practice in Islamic Parenting. ” *Electronic Theses and Dissertations*, 1-84.
- Fitriyah. (2024). Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam . *Islam Edu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Vol. 2 Tahun 2024, 43-56.
- Handayani, I. N. (2022). peran Orang Tua pada Pengenalan Literasi Digital untuk Anak Usia Dini di Era Teknologi Digital. *The 6th Annual Conference On Islamic Early Childhood Education* Vol. 6 (2022): (pp. 101-110). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hidayat. (2020). Kategorisasi Epistemologi Islam (Parepatetis, Illuminatis,. *EDU RILIGIA: JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN* Volume 4 No 4 Oktober – Desember 2020, 315-330.
- Hidayat, N. (2021). KOMPARASI FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT DAN

- PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman* Vol. 7, No. 1 Januari-Juni 2021, 201-2015.
- Ilahi, M. T. (2013). *Quantum Parenting*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iman, A. G. (2018). s. *edupedia* Vol. 2, No. 2, Januari 2018 | 53, 53-63.
- Indah Budiati, d. (2018). *STATISTIK GENDER TEMATIK: PROFIL GENERASI MILENIAL INDONESIA*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Qurniawati, N. d. (2018). eWOM pada Generasi Z di Sosial Media. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 20(2), 70–80.
- Rizki Hardian Sakti, d. (2022). ilsafat pada Pendidikan Kejuruan yang Mengacu Pada Perkembangan Zaman dan Pengalaman Pada Negara-Negara Berkembang: Perspektif Teori. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 6 Desember 2022*, 7497 - 7502.
- Saidan Maulana Ahmad, d. (2024). Literasi DigitalPadaAnak Usia Dini: UrgensiPeran Orang Tua dalam Menyikapi Interaksi Anak dengan Teknologi Digital. *KIDDO: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*, 47-65.
- Sapanti, I. S. (2022). Perluasan Makna dan Variasi Kata Anjing pada Generasi Milenial. *NUSA*, Vol. 17 No. 2 Mei 2022, 152-163.
- Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman (ed). (2003:65). *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (buku pertama & kedua)*. Bandung: Mizan.
- Shadily, J. M. (2005). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sirajul Fuad Zis, d. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 9-87.
- Sussi Widiastuti, d. (2022). ilsafat Ilmu Design Based Learning(DBL) pada Pendidikan Vokasi: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Jurnal Sinestesia*, Vol. 12, No. 2, 2022, 605-618.
- Terza, d. (2023). arenting Pendidikan Anak Usia DiniParenting Early Childhood Education. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 6706-6711.
- Viklous, B. E. (2022). Perubahan Bahasa dan Makna Kata “Anjir” di Social Media: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Multidisiplin West Science: Vol. 01, No.02, Desember*, 213-225.
- Zakiah, N. Q. (2022). Islamic Parenting Sebagai Upaya Mendidik Karakter Islami Generasi. *Alhamra Jurnal Studi Islam Volume 3, No. 1, Februari, 2022*, 48-57 .